

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN TERUMBU KARANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI PANTAI NIPAH

Oleh

I Gede Bayu Krisna Werdiana¹, I Ketut Purwata^{1,2} & Lalu Mohamad Iswadi Athar³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ gedebayukw63@gmail.com, ² iketutpurwata@gmail.com, ³ is.wadi@gmail.com

Article History:

Received: 21-04-2024

Revised: 24-04-2024

Accepted: 28-04-2024

Keywords:

Partisipasi Masyarakat,
Pengembangan
Terumbu Karang, Daya
Tarik Wisata, Pantai
Nipah.

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan teumbu karang sebagai daya tarik wisata di Pantai Nipah Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara. Keberadaan Pantai Nipah yang memiliki potensi alam khususnya terumbu karang masih kurang dalam keterlibatan masyarakat, karena dalam pengembangan suatu daya tarik wisata di sebuah destinasi membutuhkan peranan aktif dari masyarakat setempat supaya mendapatkan mafaat yang maksimal kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan daya Tarik wisata terumbu karang berbasis partisipasi masyarakat di Pantai Nipah. Metode penelinitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yang menggunakan reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kesadaran masyarakat yang masih kurang akan pontensi alam yang mereka miliki sehingga tidak semua masyarakat Desa Malaka yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan daya tarik wisata terumbu karang yang ada di Pantai Nipah, hanya sebagian masyarakat yang ikut terlibat khususnya masyarakat Dusun Nipah, dan itu dapat dilihat dari lima tahapan partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap operasional, tahap pengembangan, dan tahap pengawasan.

PENDAHULUAN

Pantai Nipah merupakan salah satu pantai yang terletak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pantai Nipah terletak di Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, sekitar 20 kilo meter dari kota Mataram. Lokasi yang mudah dijangkau dan keindahannya yang masih alami menjadikan pantai ini sebagai salah satu destinasi wisata yang cukup populer di Pulau Lombok. Pantai Nipah memiliki potensi yang bagus karena dikelilingi oleh perbukitan, pasir putih, dan keindahan bawah laut yang menakjubkan. Di Pantai Nipah, wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti snorkeling, diving, berenang, dan bersantai di tepi pantai. Wisatawan juga dapat melihat keindahan alam bawah laut dengan snorkeling atau diving yang disediakan oleh pengelola wisata setempat. Pantai ini mulai ramai di kunjungi wisatawan karena di tunjang oleh wisata kuliner dan konservasi penyu yang di kelola oleh masyarakat.

Memanfaatkan potensi yang ada di Pantai Nipah, mayoritas penduduknya memiliki

mata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Dengan memanfaatkan potensi yang ada merupakan salah satu langkah penting dalam pengembangan daya tarik wisata. Dengan melindungi dan memanfaatkan secara bijak potensi tersebut, dapat menarik wisatawan dengan keindahan alam, aktivitas rekreasi, dan wisata kuliner. Pengembangan daya tarik di Pantai Nipah menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan atau meningkatkan pendapatan bagi masyarakat di desa tersebut.

Keberadaan Pantai Nipah yang memiliki keindahan yang menarik untuk di kunjungi oleh wisatawan masih kurang dalam pengembangan potensi yang ada. Dalam mengembangkan potensi sebagai daya tarik wisata yang baik, membutuhkan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak untuk bisa membantu pengelola yang ada di lokasi pengembangan daya tarik yang ada di pantai nipah. Pengembangan suatu daya tarik wisata membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat serta dukungan dari pemerintah untuk memaksimalkan potensi yang ada sebagai daya tarik wisata yang baik untuk di kembangkan sebagai tempat tujuan wisatawan yang ingin berkunjung ke ekowisata terumbu karang di Pantai Nipah.

Ekosistem terumbu karang yang merupakan salah satu ekosistem wilayah pesisir mempunyai peranan yang sangat penting baik dari aspek ekologis maupun ekonomis. Secara ekologis ekosistem terumbu karang merupakan tempat berbagai organisme yang berasosiasi dengannya untuk berlindung, mencari makan dan berkembang biak. Disamping itu keberadaan ekosistem terumbu karang sangat memegang peran penting dalam keseimbangan ekosistem pantai, terumbu karang dapat melindungi pantai dari gelombang dan erosi. Sedangkan secara ekonomi, ekosistem terumbu karang yang indah merupakan objek wisata bahari yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

LANDASAN TEORI

Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Dalam sebuah pengembangan pariwisata, perlu melibatkan berbagai macam pihak yang dapat mendukung agar pariwisata dapat berjalan dengan baik dan semestinya sehingga agar kedepannya pembangunan pariwisata ini akan bersifat berkelanjutan. Menurut Nurhidayati (2012) salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam membangun pariwisata adalah dengan menerapkan Community Based Tourism sebagai pendekatan pembangunan, ini merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dimana masyarakat langsung terlibat didalamnya untuk mengendalikan sebuah manajemen dan pembangunan pariwisata, serta konsep ini dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sangat penting dengan tujuan membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal, serta meningkatkan kondisi perekonomian masyarakatnya.

Menurut Rohim (2013) keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berwujud partisipasi dapat dilihat dalam lima tahap yaitu pertama tahap persiapan yaitu partisipasi masyarakat pada tahap ini adalah dengan mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran pengembangan objek wisata di Pantai Nipah sebagai tempat wisata, kedua tahap perencanaan, tahap ini terdiri atas identifikasi kebutuhan dan analisis kemampuan, ketiga tahap operasional, tahap ini terdiri atas partisipasi berbentuk fisik dan partisipasi berbentuk nonfisik, keempat tahap pengembangan pada tahap ini partisipasi masyarakat bersifat spontan, antara lain dengan mendirikan dan mengelola usaha-usaha yang terkait dengan kepariwisataan, seperti pengelolaan usaha penginapan, usaha warung makan dan minuman, serta usaha yang menjual kebutuhan sehari-hari, kelima tahap pengawasan, pada tahap ini, partisipasi masyarakat lebih kepada pengawasan yang bersifat praktis dan preventif.

Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Siti Irene, 2011).

Partisipasi adalah penentuan sikap dan keterlibatan hasrat setiap individu dalam situasi dan kondisi organisasinya, sehingga pada akhirnya mendorong individu tersebut untuk berperan serta dalam pencapaian tujuan organisasi, serta ambil bagian dalam setiap pertanggung jawaban bersama. Inu Kencana (2002).

Menurut Sundariningrum dalam (Sugiyah, 2010) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu partisipasi langsung yang berarti anggota masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan, partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi, partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya, dan partisipasi tidak langsung yaitu partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain, partisipasi tidak langsung berwujud bantuan keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan. Menurut Wilcox dalam Aprillia Theresia (2014), mengemukakan bahwa terdapat lima tingkatan partisipasi yaitu Memberikan informasi (Information), Konsultasi (Consultation), Pengambilan keputusan bersama (Deciding Together), Bertindak bersama (Acting Together), Memberikan dukungan (Supporting Independent Community Interest).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) dengan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sebuah fenomena atau peristiwa secara apa adanya yang dalam hal ini yakni untuk meneliti partisipasi masyarakat dalam pengembangan terumbu karang sebagai daya tarik wisata di Pantai Nipah Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian partisipasi masyarakat dalam pengembangan terumbu karang sebagai daya tarik wisata di Pantai Nipah ada tiga adalah observasi atau pengamatan langsung terhadap objek merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2015), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2006), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian (Mardawani, 2020), dengan teknik analisis data yang dilalui dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Malaka adalah salah satu desa dari empat desa yang ada di wilayah Kecamatan Pemenang. Desa Malaka terletak diujung barat Kabupaten Lombok Utara, perbatasan antara Kabupaten Lombok Utara dengan Kabupaten Lombok Barat. Asal usul dari nama Desa Malaka sendiri diambil dari nama sebuah makam seorang ulama, yang terletak di atas bukit, antara Bukit Teluk Nara dan Pandanan. Makam ini dikenal orang banyak dengan nama “Makam Melka”, yang

konon katanya diambil dari nama sebuah pohon atau buah yang bernama pohon “Mlaka”. Karena masyarakat kesulitan dalam melafalkan kata “Mlaka” akhirnya disebutlah “Melka atau Malaka”.

Secara geografis Desa Malaka merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pemenang yang mempunyai bentang luas wilayah mencapai 3.970,30 Ha atau 12,41 Km² yang pemanfaatannya Pemukiman 130,30 Ha, tanah perkebunan sekitar 1669 Ha, lahan investor sekitar 279 Ha dan bangunan perkantoran 1 Ha. Dengan jumlah penduduk Desa Malaka sebanyak 9.587 Jiwa dan 2.856 Kepala Keluarga (KK). Desa Malaka merupakan salah satu desa dari 4 (empat) Desa yang ada di kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, Desa Malaka berada pada ketinggian ± 10 dari permukaan laut (longitud 6,70543 °E dan etitut 106,70543 °E) dan curah hujan ± 1.100 mm, rata-rata suhu udara 30° celcius.

Pantai Nipah dikenal dengan keindahannya, yang memiliki pasir putih, air laut yang jernih, pemandangan pantai yang dikelilingi perbukitan, dan terumbu karang di sekitar pantai juga menjadi daya tarik bagi penggemar kegiatan bawah laut. Selain itu, di Pantai Nipah terdapat konservasi penyu yang memiliki beragam jenis penyu. Pantai ini sudah dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti, kamar mandi, mushola tempat parkir yang luas, tempat penyewaan kano dan alat snorkeling. Selain itu, pantai ini juga memiliki wisata kuliner yang berada di sepanjang pinggir pantainya, yang dimana setiap warung kulinerinya terdapat berugak (gazebo) untuk menikmati hidangan sekaligus menikmati pemandangan Pantai Nipah.

Pembahasan

Potensi terumbu karang yang ada di Pantai Nipah

Istilah terumbu karang, ”karang” yang dimaksud adalah koral yaitu sekelompok hewan dari ordo Sclerantiana yang menghasilkan kapur sebagai pembentuk utama terumbu, sedangkan ”terumbu” yang dimaksud adalah batuan sendimen kapur laut yang juga meliputi karang hidup dan karang matai yang menempel pada batuan kapur tersebut. Secara fisik terumbu karang adalah terumbu yang terbentuk dari kapur yang dihasilkan oleh karang. Sebagai hewan yang menghasilkan kapur untuk kerangka tubuhnya, karang merupakan komponen yang terpenting dari ekosistem tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis luas terumbu karang yang di tanam oleh komunitas serta masyarakat setempat yaitu sekitar 1 hektar di 3 titik yang ada di Pantai Nipah dan umur terumbu karangnya pun terbiang sangat muda dari umur 1 tahun hingga yang paling tua yaitu 5 tahun. Oleh karena itu, terumbu karang yang ada di Pantai Nipah membutuhkan perhatian lebih baik itu dari pemerinta, pengelola, maupun masyarakat setempat agar masyarakat mendapatkan manfaat yang maksimal dari terumbu karang yang di tanam. Terumbu karang yang di tanampun memiliki beberapa jenis sebagai berikut:

A. *Acropora*

Terumbu karang *Acropora* adalah jenis karang batu (*hard coral*) yang termasuk dalam *genus Acropora*. Ini adalah salah satu genus karang paling dominan dan beragam dalam ekosistem terumbu karang di seluruh dunia. Terumbu karang *Acropora* biasanya memiliki bentuk cabang yang bercabang-cabang dan berbentuk seperti tumbuhan. Beberapa spesies *Acropora* juga dapat membentuk bentuk piring atau meja, tetapi bentuk cabang adalah yang paling umum. Cabang-cabang *Acropora* memiliki ukuran yang kecil hingga sedang, dan warnanya bervariasi, mulai dari putih hingga berbagai nuansa warna, termasuk biru, merah, ungu, dan hijau. Menurut Syarifuddin (2011) *acropora* memiliki ketahanan hidup yang tinggi, kecepatan hidup yang tinggi dan kemampuan mendominasi daerah ekosistem terumbu karang yang kosong.

B. *Galaxea fascicularis*

Galaxea fascicularis, juga dikenal sebagai "*Lace Coral*" atau "*Starburst Coral*," adalah salah satu spesies terumbu karang batu (*hard coral*) yang termasuk dalam *genus Galaxea*. *Galaxea*

fascicularis hidup di kedalaman 3-15 meter dan tersebar di Papua Nugini, Filipina, Indonesia, dan Australia. Ciri-cirinya adalah berwarna abu-abu, coklat, hijau, dan putih, koloni kecil *Galaxea fascicularis* sering membentuk kubah rendah tetapi seiring pertumbuhannya, koloni menjadi lebih tidak beraturan, sangat *hummocky* atau berbentuk kolom dan akhirnya dapat mencapai lebar 5 meter (16 kaki), serta memiliki tampilan yang khas dengan polip yang membentuk bintang dan memiliki tentakel yang panjang.

C. *Porites*

Porites merupakan kelompok karang dari famili poritidae, Ini adalah spesies terumbu karang yang umum di beberapa wilayah perairan tropis dan subtropis di seluruh dunia. kelompok karang ini memiliki bentuk koloni massive dengan ukuran dari kecil sampai beberapa meter, ada beberapa yang berupa lembaran terutama untuk jenis genus *porites*. Korallit dengan ukuran yang bervariasi, tanpa konesteum. Septa mempunyai karakteristik dengan adanya penggabungan dan masing-masing genera membentuk struktur yang khas. *Porites cylindrica* memiliki bentuk pertumbuhan bercabang dengan bentuk arboresen atau dengan dasar menyatu. Korallit sangat dangkal sehingga menimbulkan kesan halus diseluruh permukaan koloni. *Porites cylindrica* memiliki bentuk percabangan yang hampir mirip dengan spesies *Porites nigrescens* yang mempunyai percabangan lebih ramping, dan kompak (Suharsono, 2017).

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Terumbu Karang Sebagai Daya Tarik Wisata

Dalam pengembangan daya tarik wisata terumbu karang, partisipasi masyarakat tidak bisa diabaikan. Masyarakat setempat lebih tahu tentang daerahnya dari pada orang luar, karena itu partisipasi masyarakat dalam persiapan, perencanaan, operasional, pengembangan, dan pengawasan dalam pengembangan daya tarik wisata terumbu karang sangat diperlukan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan tetapi lebih lanjut partisipasi juga mengandung pengertian bahwa masyarakat terlibat dalam setiap tahapan dari suatu kegiatan sampai dengan menilai apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan rencana dan dapat meningkatkan ekonominya.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh semua pihak masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata. Semakin banyak masyarakat yang ikut berperan aktif maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dapat dituangkan guna memenuhi upaya dalam pengembangan daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat dapat di terapkan melalui beberapa cara baik itu secara material maupun non material.

Dalam penelitian ini analisis partisipasi masyarakat dikaitkan dengan kegiatan masyarakat yang menunjukkan sering tidaknya masyarakat melakukan kegiatan partisipasi yang mendukung usaha pengembangan daya tarik wisata terumbu karang yang ada di Pantai Nipah. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata terumbu karang di Pantai Nipah melibatkan peran komunitas konservasi penyu atau TCC (*Turtle Conservation Community*) sebagai fasilitator masyarakat dalam mewujudkan kegiatan pengembangan daya tarik wisata terumbu karang.

Untuk mendapatkan informasi terkait bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan terumbu karang sebagai daya tarik wisata di Pantai Nipah, peneliti berpacu pada lima tahapan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap-tahap pengembangan daya tarik wisata terumbu karang adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam pengembangan daya tarik wisata. Salah satu cara dalam tahap persiapan yakni memberikan sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat

mengenai pentingnya pengembangan daya tarik wisata. Tahap persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Malaka yakni ikut mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pihak pengelola yakni TCC (*Turtle Conservation Community*). Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua masyarakat Desa Malaka yang mengikuti kegiatan sosialisasi, hanya sebagian masyarakat yang mengikuti kegiatan sosialisasi dikarenakan kesadaran masyarakat masih kurang. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh informan bahwa:

"Tidak semua masyarakat Desa Malaka yang ikut terlibat, hanya sebagian masyarakat saja yang terlibat terutama pada Dusun Nipah yang tinggal di pesisir." (Iwan Suyadi, pokdarwis 2023).

"Untuk tahap persiapan mengenai sosialisasi terkait terumbu karang belum pernah, tetapi untuk kegiatan sosialisasi lainnya sering dilakukan seperti konservasi penyu dan masyarakat secara aktif mengikuti kegiatan ini." (Ariawan Nurrohim, TCC 2023).

Dari beberapa hasil wawancara, pada tahap persiapan mengenai sosialisasi terumbu karang belum pernah dilakukan oleh pihak TCC, dan masyarakat yang terlibat hanya sebagian terutama di Dusun Nipah, karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih kurang.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap pengidentifikasian kebutuhan dan kemampuan yang kemudian direalisasikan dalam bentuk aksi nyata. Dalam tahap ini, masyarakat ikut serta dalam membuat serta mengambil keputusan dan pihak pengelola menentukan hal apa yang perlu dilakukan serta siapa yang akan melakukannya. Hal ini kemudian juga harus selaras dengan kemampuan masyarakat sesuai dengan keahliannya. Beberapa perencanaan yang telah dicetuskan oleh pihak pengelola dituangkan dalam bentuk program kerja yang mana ini merupakan grand idea dalam pengembangan daya tarik terumbu karang. Program kerja yang dimaksud adalah penanaman kembali terumbu karang. Hasil wawancara pada tahap perencanaan ini dinyatakan oleh informan bahwa:

"Partisipasi masyarakat berupa ikut memberikan ide-ide dan gagasan yang bersifat pembangunan, gagasan yang bersifat pembangunan disini maksudnya dalam usaha pengembangan daya tarik wisata terumbu karang." (Iwan Suyadi, ketua pokdarwis 2023).

"Jadi beberapa hari sebelum melakukan penanaman terumbu karang, kami masyarakat dan komunitas TCC serta pokdarwis yang akan ikut melakukan penanaman ini dibimbing dulu di berikan pengetahuan cara menanam /mengikat terumbu karang ke media yang akan ditanam oleh lembaga Blue Pondation yang melakukan program penanaman disini, dan salah satu anggota TCC yang mempelajari terumbu karang, dia ikut ngajarin kita." (Husnaen, masyarakat 2023)

Dari hasil wawancara diatas, pada tahap perencanaan dalam pengembangan daya tarik wisata di Pantai Nipah, sebagian masyarakat setempat ikut dalam pengambilan keputusan, disini masyarakat juga berpartisipasi dalam memberikan ide-ide dan gagasan dalam pengembangan daya tarik wisata terumbu karang di Pantai Nipah.

Tahap Operasional

Tahap operasional merupakan tahap penerapan atau pengeksusian dari gagasan yang telah direncanakan sesuai dengan program kerja yang telah dibuat sebelumnya. Tahap operasional yang telah diterapkan oleh pihak pengelola yakni dengan melakukan penanaman kembali terumbu karang dengan memanfaatkan patahan terumbu karang yang telah ditanam sebelumnya. Pada tahapan ini, partisipasi masyarakat sangat diperlukan. Pada tahap operasional, disini lebih banyak masyarakat yang ikut mengambil andil dalam proses penanaman dari pada tahap-tahapan sebelumnya, mulai dari para nelayan yang ikut berpartisipasi dengan membawa bibit yang telah disediakan sebelumnya dengan menggunakan perahu mereka untuk ditanam ditempat yang telah ditentukan hingga pihak dari Kelompok Masyarakat Pengawas Pecinta Lingkungan Laut

(Pokmaswas) yang menyediakan fasilitas pendukung seperti peralatan diving sebagai alat bantu nafas pada saat proses penyelaman dilakukan untuk menanam terumbu karang di Pantai Nipah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan bahwa:

"Disini masyarakat cenderung terlibat untuk terjun dalam penanaman terumbu karang, untuk masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ikut menggunakan perahunya untuk membawa bibit terumbu karang ke laut." (Iwan Suyadi, ketua pokdarwis 2023).

"Masyarakat ikut berpartisipasi dengan menggunakan perahu yang mereka punyai untuk membawa bibit terumbu karang untuk di tanam, untuk peralatan diving yang akan digunakan untuk menyelam menanam terumbu karang disini pihak TCC berkolaborasi dengan Pokmaswas untuk menyewa peralatan, yang pastinya disini kita di berikan harga yang murah karena kita sering berkolaborasi." (Ariawan Nurrohim, anggota TCC 2023).

"Saya ikut terjun langsung membantu proses penanaman terumbu karang, mulai dari pengumpulan patahan terumbu karang, mengikatkan ke media, sampai menaruh media ke bawah laut juga." (Husnaen, masyarakat 2023)

Dari hasil wawancara pada tahap operasional diatas dapat disimpulkan bahwa, pada tahap ini masyarakat yang ikut berpartisipasi lumayan banyak. Partisipasi yang dilakukan masyarakat seperti ikut terjun langsung dalam penanaman terumbu karang di Pantai Nipah, masyarakat nelayan menggunakan perahunya untuk membawa bibit terumbu karang ke laut untuk di tanam, dan Kelompok Masyarakat Pengawas Pecinta Lingkungan Laut (Pokmaswas) membantu dalam penyediaan peralatan dalam melakukan penyelaman untuk menanam bibit terumbu karang.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan tahapan lanjutan dari tahap operasional yakni masyarakat secara aktif melakukan promosi dengan membuat paket wisata snorkeling untuk menikmati keindahan bawah laut terutama keindahan terumbu karang. Pada tahap pengembangan disini masyarakat membangun usaha untuk menunjang kegiatan berwisata dalam pengembangan daya tarik wisata seperti membuat tempat makan yang memanfaatkan potensi laut yang ada, dan beberapa masyarakat membuat usaha penyewaan alat snorkeling dan kano untuk menikmati keindahan terumbu karang yang sudah ditanam oleh masyarakat setempat dan pihak pengelola yang ada di Pantai Nipah. Secara tidak langsung disini masyarakat mendapatkan manfaat dari pengembangan daya tarik wisata terumbu karang yang telah mereka lakukan. Berikut merupakan pernyataan yang di berikan oleh informan menyatakan bahwa:

"Masyarakat yang yang jadi tour guide membuat paket wisata untuk menikmati bawah laut Pantai Nipah, dan mempromosikan pakatnya di website dan di sosial media mereka." (Ariawan Nurrohim, anggota TCC 2023).

"Bentuk promosi yang dilakukan selama ini untuk masyarakat yang terjun dibidang pariwisata tentu media sosial yang terutama, naman kami juga dari sisi kelompok beberapa kali mengundang media lokal maupun nasional seperti kemarin terakhir kita undang CNN, trans 7, trans tv yang hadir meliput bagaimana Pantai Nipah ini tambah dikenal baik nasional maupun luar negeri." (Iwan Suyadi, ketua Pokdarwis 2023).

Dari hasil wawancara pada tahap pengembangan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat sudah melakukan partisipasi dengan membuat fasilitas untuk menunjang kegiatan pengembangan daya tarik wisata dan mendapatkan manfaat langsung dari apa yang mereka lakukan selama ini, dan masyarakat yang mempunyai *travel* dan *tour guide* membuat paket wisata dan mempromosikannya di *website* dan sosial media mereka.

A. Tahap Pengawasan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh pihak pengelola. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, data yang didapatkan bahwa umur dari terumbu karang yang berada dikawasan Pantai Nipah terbilang sangat muda. Umur terumbu karang yang paling muda yaitu sekitar 1 tahun dan yang paling tua sekitar 5 tahun. Oleh karena itu, terumbu karang yang ada di Pantai Nipah membutuhkan perhatian yang lebih baik itu dari pemerinta, pengelola, dan masyarakat. Agar mendapatkan manfaat yang maksimal dari terumbu karang yang telah ditanam. jadi bentuk partisipasi masyarakat yang diterapkan adalah dengan terus melakukan *monitoring* atau pemantauan dan perawatan secara berkala terhadap terumbu karang telah ditanam. Selain itu, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dihimbau untuk memperhatikan aktivitas mereka dengan tidak menurunkan jangkar pada area terumbu karang. Masyarakat juga di haruskan untuk tidak membuang sampah sembarangan disekitar pesisir pantai sehingga hal ini tidak menghambat proses tumbuh kembang dari terumbu karang tersebut. Hal tersebut selaras dengan apa yang dinyatakan informan sebagai berikut:

"Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga terumbu karang yaitu dengan tidak menurunkan jangkar perahu mereka pada arua terumbu karang yang telah ditanam." (Marwan, sekdes 2023).

"Disini masyarakatnya untuk mengwasi terumbu karang di Pantai Nipah kan ada spot-spot terumbu karang disana mereka tidak menurunkan jangkarnya, partisipasi yang dilakukan masyarakat lokal guide baik itu dari komunita TCC atau masyarakat berupa memonitoring dan melakukan pengawasan terhadap terumbu karang, lokal guide yang memandu wisatawan ke terumbu karang sekaligus melakukan monitoring, apabila mereka melihat sampah langsung di angkat." (Ariawan Nurrohim, anggota TCC 2023).

Dari hasil wawancara diatas, pada tahapan ini partisipasi masyarakat yang dilakukan disini berupa melakukan monitoring dan pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai lokal guide dan nelayan dihimbau untuk tidak menurunkan jangkar di area yang ditanam di area terumbu karang untuk melestarikan terumbu karang yang sudah ditanam oleh masyarakat dan pihak dari TCC.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan terumbu karang sebagai daya tarik wisata di Pantai Nipah Desa Malaka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Potensi sumber daya alam yang ada di Pantai Nipah terkhususnya terumbu karang dapat menjadi pendukung dalam pengembangan daya tarik yang ada di Pantai Nipah. Jenis terumbu karang yang terdapa di kawasan Pantai Nipah adalah Acropora, Galaxea, dan Porites. Usia terumbu karang yang ada di kawasan Pantai Nipah yang terbilang sangat muda sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah, pengelola, dan masyarakat agar mendapatkan manfaat yang maksimal.

Tidak semua masyarakat Desa Malaka yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan daya tarik wisata terumbu karang yang ada di Pantai Nipah, hanya sebagian masyarakat yang ikut terlibat khususnya masyarakat Dusun Nipah, karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih kurang akan potensi alam yang mereka miliki. Partisipasi masyarakat Nipah dapat dilihat dalam lima tahapan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap-tahap pengembangan daya tarik wisata terumbu karang yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap operasional, tahap pengembangan, dan tahap pengawasan. Pengembangan daya tarik wisata terumbu karang sangat diperlukan diterapkan melalui beberapa

cara baik secara material maupun non material. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dapat dilakukan oleh semua pihak masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata. Semakin banyak masyarakat yang ikut berperan aktif maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dapat dituangkan guna memenuhi upaya dalam pengembangan daya tarik wisata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Untuk pemerintah Desa Malaka lebih melirik potensi alam khususnya terumbu karang yang ada di kawasan Pantai Nipah dan memfokuskan pengembangan potensi dengan memberikan pembinaan, pelatihan, dan dukungan kepada komunitas TCC dan Pokdarwis untuk pengembangan daya tarik wisata terumbu karang di Pantai Nipah.
2. Untuk komunitas TCC dan Pokdarwis lebih meningkatkan dan membuat sosialisasi khususnya terkait dengan pengembangan daya tarik wisata terumbu karang, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi yang mereka miliki, serta berkolaborasi dengan membentuk kemitraan dengan komunitas-komunitas yang lain, agar dapat memudahkan dalam melakukan kegiatan yang mendukung kegiatan wisata, dan menjadi fasilitator yang dapat diandalkan oleh masyarakat dalam pengembangan potensi terumbu karang di Pantai Nipah.
3. Untuk masyarakat Desa Malaka diharapkan agar lebih meningkatkan partisipasinya dalam mendukung pengelola/komunitas dengan meningkatkan antusiasmenya dalam kegiatan atau program yang telah direncanakan dan dilakukan untuk pengembangan daya tarik wisata terumbu karang yang ada di kawasan Pantai Nipah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, Dwiningrum, Siti, Irene, (2011). Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pendidikan, Perpustakaan Pelajaran, Yogyakarta
- [2] Mardawani. (2020). Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. Yogyakarta : Deepublish Publisher.
- [3] Nurhidayati, S. E. (2012, Juli). Community Based Tourism Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan [http://journal.unair.ac.id/MKP@community-based-tourism-\(cbt\)-sebagai-pendekatan-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-article-2147-media-15-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/MKP@community-based-tourism-(cbt)-sebagai-pendekatan-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-article-2147-media-15-category-8.html)
- [4] Rohim, A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- [5] Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [6] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- [7] Sundariningrum. (2010). Klasifikasi Partisipasi. Jakarta: Grasindo.
- [8] Syafie, Inu Kencana. Azhari. (2002). Sistem Politik Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- [9] Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G., & Mardikanto, T. (2014). Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat. Penerbit Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN